

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara menyebutkan bahwa hakekat dari pembangunan nasional adalah pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya. Oleh sebab itu, secara terperinci Garis-Garis Besar Haluan Negara menegaskan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (GBHN, 1998).

Masyarakat umumnya dan pemerintah khususnya sudah semakin menyadari bahwa keberhasilan pembangunan yang sedang dilaksanakan saat ini tidak hanya tergantung sepenuhnya pada sumber daya alam yang dimiliki atau ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan. Akan tetapi, sumber daya manusia merupakan faktor yang menjadi subjek sekaligus objek yang terpenting dalam pembangunan.

Meskipun dewasa ini upaya pembangunan generasi muda yang dilakukan masyarakat dan pemerintah telah menunjukkan hal yang positif, namun untuk masa-masa yang akan datang upaya ini masih perlu ditingkatkan dengan program-program pembinaan dan pengembangannya. Karena seperti yang telah diketahui dalam hal yang menyangkut generasi muda masih banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Masalah-masalah yang muncul bukan hanya masalah yang berhubungan

dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga sebagai akibat dari pengembangan itu sendiri.

Menurut Kusumatmadja (dalam Badurani, 1998), pembangunan itu memerlukan berbagai penyesuaian baru. Serbuan nilai-nilai baru pasti akan mempunyai dampak kultural terutama pada generasi muda bangsa; globalisasi dunia cenderung memperkuat individualisme. Lebih lanjut dikatakannya bahwa masyarakat lapisan menengah ke atas akan terus berkembang secara sistematis dengan etos kerja dan persepsi masa depan yang lebih pragmatis sedangkan lapisan bawah yang merupakan lapisan terbesar masyarakat, justru pertimbangan normatif yang paling menonjol tanpa diikuti prakarsa untuk mengembangkan diri.

Perkembangan penalaran moral dalam kehidupan manusia dialami sejak usia bayi. Seorang bayi dalam kehidupannya belum mengerti segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, dia harus memperoleh pengertian apa yang diamati melalui proses belajar kematangan. Seorang bayi tergolong non-moral atau tidak bermoral, dalam arti bahwa perilakunya tidak dibimbing perilaku moral. Melalui proses perkembangan, anak akan mempelajari dari orang tua dan teman-teman yang pada akhirnya anak mampu mengikuti nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan. Proses perkembangan dari tidak bermoral sampai mampu memahami nilai moral yang ada merupakan perkembangan penalaran moral dalam diri seseorang.

Selanjutnya Damon (dalam Badurani, 1998) menguraikan bahwa perkembangan penalaran moral diawali dari masa anak sampai anak mampu memahami dirinya sendiri. Memahami diri berarti pula mengerti keberadaan dirinya dan keberadaan orang lain sehingga seseorang tersebut mampu menempatkan dirinya